

PELATIHAN KETERAMPILAN PEMBUATAN KAIN PANTAI DENGAN TEKNIK COLET GUNA MENINGKATKAN EKONOMI KELUARGA DI DESA SIDOASRI MALANG

Annisau Nafiah, Hapsari Kusumawardani, Endang Prahastuti
Pendidikan Tata Busana, Universitas Negeri Malang, Indonesia
Annisau.nafiah.ft@um.ac.id, hapsari.kusumawardani.ft@um.ac.id,
ending.prahastuti.ft@um.ac.id

Abstract

Sidoasri village is located close to the tourist attractions namely virgin beach. Its very strategic location for tourists to visit gives rise to a new idea to open jobs for local residents to produce products that can be sold and increase family income. One of the activities to fill the existing potential is to provide training in the manufacture of beach holsters with the colet technique. With the aim of improving the skills and economy of the family. The colet technique as one of the traditional fabric dyeing methods, was chosen because of its simple process but resulting in a high-value product. At this training the citizens are trained to master the basic techniques of dyeing from start to finish into a ready to use and saleable product. The purpose of this training is to improve the creativity and economy of Sidoasri Village people. The method of implementation uses the method of demonstration directly to the participants of the firing. The results of the training are expected to create new business opportunities for the society, thereby boosting family income and reducing dependence on the economic sector. Community residents can also innovate and expand the market access of local products, and contribute to the sustainable development of the village economy.

Keywords: Beach cloth, Colet technique, Family economy

Abstrak

Desa Sidoasri terletak berdekatan dengan tempat wisata yaitu pantai perawan. Lokasinya yang sangat strategis untuk dikunjungi wisatawan memunculkan ide baru untuk membuka lapangan pekerjaan bagi warga setempat untuk menghasilkan produk yang dapat dijual dan menambah income keluarga. Salah satu kegiatan untuk mengisi potensi yang ada adalah dengan memberikan pelatihan pembuatan sarung pantai dengan Teknik colet. dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan dan ekonomi keluarga. Teknik colet sebagai salah satu metode pewarnaan kain tradisional, dipilih karena prosesnya yang sederhana namun menghasilkan produk yang bernilai tinggi. Pada pelatihan ini warga dilatih untuk menguasai Teknik dasar pewarnaan dari awal hingga akhir menjadi produk siap pakai dan layak jual. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk meningkatkan kreativitas dan perekonomian masyarakat Desa Sidoasri. Metode pelaksanaan menggunakan metode demonstrasi langsung kepada peserta pelatihan. Hasil pelatihan diharapkan mampu menciptakan peluang usaha baru bagi Masyarakat, sehingga dapat mendorong pendapatan keluarga dan mengurangi ketergantungan pada sektor ekonomi. Warga Masyarakat juga dapat berinovasi dan memperluas akses pasar produk lokal, dan berkontribusi pada pengembangan ekonomi desa secara berkelanjutan.

Kata kunci: Kain pantai, Teknik Colet, Ekonomi Keluarga

1. PENDAHULUAN

Desa Sidoasri, yang terletak di wilayah Kabupaten Malang, merupakan salah satu desa yang memiliki potensi alam dan budaya yang besar, tetapi belum optimal dalam mengelola potensi tersebut. Salah satu potensi besar yang dapat dikembangkan adalah keterampilan pembuatan kerajinan kain dengan teknik pewarnaan tradisional, seperti teknik colet. Teknik colet merupakan metode pewarnaan kain yang dilakukan secara manual dengan cara mengoleskan atau menyapukan

pewarna pada kain, menghasilkan motif yang unik dan memiliki nilai seni yang tinggi (Raharjo, 2015). Pelatihan keterampilan seperti teknik colet menjadi penting untuk mengembangkan potensi ekonomi masyarakat desa. Hal ini sejalan dengan pandangan Suprpto (2017) yang menyatakan bahwa pengembangan keterampilan berbasis budaya dan tradisi lokal dapat menjadi salah satu kunci pemberdayaan ekonomi masyarakat desa. Melalui pelatihan ini, masyarakat Desa Sidoasri diharapkan mampu menghasilkan produk lokal, seperti sarung pantai, yang memiliki nilai jual tinggi di pasar domestik

Sarung pantai merupakan produk yang tidak hanya berfungsi sebagai pakaian tradisional tetapi juga sebagai produk gaya hidup yang populer, terutama di daerah wisata. Dengan menambahkan sentuhan seni dari teknik colet, sarung pantai dapat menjadi produk unggulan desa yang menarik bagi wisatawan lokal maupun mancanegara. Bekraf (2019) menyebutkan bahwa sektor industri kreatif di Indonesia telah memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional, dan salah satu sektor yang potensial adalah produk fashion berbasis tradisi lokal. Pengembangan sarung pantai dengan teknik colet dapat menjadi bagian dari ekonomi kreatif ini, membantu meningkatkan pendapatan masyarakat desa. Pelatihan ini juga diharapkan mampu memberdayakan perempuan di Desa Sidoasri, yang sering kali berperan penting dalam perekonomian keluarga. Dengan mengikuti pelatihan, perempuan desa dapat mengembangkan keterampilan baru yang berdaya guna, menghasilkan produk yang dapat dipasarkan, dan berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga. Suyatno (2020) menekankan bahwa pemberdayaan ekonomi perempuan melalui pelatihan keterampilan merupakan salah satu cara efektif untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dan komunitas lokal.

Pelatihan pembuatan sarung pantai dengan teknik colet ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga untuk membuka akses pasar bagi produk lokal yang dihasilkan. Dalam era globalisasi dan digitalisasi, pemasaran produk-produk kreatif dari pedesaan seperti sarung pantai dapat dilakukan dengan lebih mudah melalui platform digital, membuka peluang lebih besar bagi masyarakat untuk memasarkan produk mereka secara luas. Oleh karena itu, pelatihan ini memiliki tujuan strategis, yakni meningkatkan keterampilan dan kapasitas ekonomi masyarakat Desa Sidoasri dengan memanfaatkan kekayaan budaya dan kearifan lokal. Diharapkan setelah pelatihan, masyarakat tidak hanya mampu memproduksi sarung pantai dengan teknik colet, tetapi juga mampu mengelola produksi dan pemasaran secara mandiri, sehingga ekonomi keluarga di desa ini dapat mengalami peningkatan yang signifikan.

2. TINJAUAN LITERATUR

• PELATIHAN KETERAMPILAN

Pelatihan keterampilan merupakan salah satu pendekatan penting dalam pengembangan sumber daya manusia, terutama di sektor ekonomi kecil dan menengah. Dalam konteks pemberdayaan ekonomi masyarakat, pelatihan keterampilan menjadi instrumen yang efektif untuk

meningkatkan kapasitas individu maupun kelompok agar mampu berkontribusi pada peningkatan pendapatan keluarga dan kesejahteraan komunitas. Pelatihan keterampilan dapat didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terstruktur, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan teknis dan kognitif individu dalam menguasai suatu keterampilan tertentu. Menurut Hasibuan (2016), pelatihan keterampilan tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan teknis, tetapi juga mendorong peningkatan soft skills seperti kreativitas, kerjasama tim, dan pemecahan masalah. Dalam konteks ekonomi keluarga, pelatihan keterampilan memiliki dampak langsung terhadap peningkatan produktivitas individu, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan keluarga (Suprpto, 2017).

Pelatihan keterampilan yang dirancang dengan baik dapat membuka peluang bagi masyarakat untuk memasuki pasar kerja atau memulai usaha mandiri. Hal ini sejalan dengan temuan dari Suyatno (2020), yang menekankan bahwa pelatihan keterampilan berbasis komunitas dapat mengurangi tingkat pengangguran di daerah pedesaan dan meningkatkan daya saing produk lokal di pasar nasional maupun internasional. Dalam konteks ekonomi lokal, pelatihan keterampilan memainkan peran kunci dalam memperkuat ekonomi komunitas, terutama di daerah pedesaan yang memiliki keterbatasan akses terhadap sumber daya dan pasar. Suprpto (2017) mengemukakan bahwa pelatihan keterampilan yang disesuaikan dengan potensi lokal, seperti kerajinan tangan atau produk berbasis alam, dapat menciptakan peluang ekonomi baru yang berkelanjutan. Misalnya, pelatihan pembuatan kerajinan tangan berbasis bahan lokal, seperti tekstil atau produk pertanian, dapat meningkatkan nilai jual produk sekaligus memperkenalkan identitas budaya lokal kepada pasar yang lebih luas.

Pelatihan keterampilan juga memainkan peran penting dalam meningkatkan inklusi ekonomi, terutama bagi kelompok-kelompok marginal seperti perempuan dan pemuda. Hasibuan (2016) mengungkapkan bahwa pelatihan keterampilan sering kali menjadi sarana pemberdayaan ekonomi perempuan, yang dalam banyak kasus memiliki keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi formal. Dengan keterampilan yang mereka peroleh, perempuan dapat lebih mandiri secara ekonomi dan berkontribusi pada kesejahteraan keluarga. Keberhasilan pelatihan keterampilan dalam meningkatkan ekonomi lokal tidak hanya bergantung pada proses pelatihan itu sendiri, tetapi juga pada kesinambungan dan dukungan pasca-pelatihan. Menurut Suprpto (2017), salah satu tantangan utama dalam pelaksanaan pelatihan keterampilan adalah kurangnya pendampingan dan akses pasar setelah pelatihan selesai. Oleh karena itu, penting bagi penyelenggara pelatihan untuk tidak hanya fokus pada aspek teknis, tetapi juga menyediakan dukungan berkelanjutan, seperti akses modal, jaringan distribusi, dan pengembangan manajemen usaha kecil. Hasibuan (2016) menambahkan bahwa pelatihan yang efektif harus dilengkapi dengan monitoring dan evaluasi berkala untuk memastikan bahwa peserta dapat menerapkan keterampilan yang telah dipelajari. Ini juga mencakup penyesuaian kurikulum pelatihan dengan kebutuhan pasar yang dinamis, sehingga keterampilan yang diajarkan tetap relevan dan bermanfaat dalam jangka panjang.

• **TEKNIK COLET PADA PEWARNAAN KAIN**

Teknik colet adalah salah satu metode pewarnaan kain yang sudah dikenal di Indonesia, terutama dalam pembuatan kain batik dan tekstil tradisional lainnya. Teknik ini melibatkan penggunaan kuas, kapas, atau alat sederhana lainnya untuk mengoleskan pewarna langsung ke permukaan kain. Hasil pewarnaan dengan teknik colet umumnya menghasilkan motif-motif yang lebih bebas dan tidak simetris, sehingga memberikan ciri khas unik pada kain yang dihasilkan. Teknik colet sering digunakan sebagai alternatif pewarnaan kain batik atau kain pantai dengan sentuhan modern, namun tetap mempertahankan nilai seni dan budaya lokal. Teknik colet pada dasarnya merupakan proses pewarnaan manual di mana pewarna dioleskan ke kain dengan gerakan sapuan menggunakan alat seperti kuas atau kapas. Raharjo (2015) menjelaskan bahwa teknik colet sering digunakan pada batik dan kain lainnya untuk menciptakan variasi motif yang lebih dinamis dan tidak terikat pada pola yang kaku. Teknik ini menawarkan fleksibilitas dalam desain, sehingga sangat cocok untuk produk-produk fashion yang ingin menonjolkan sisi artistik dan individualitas dalam setiap motifnya.

Teknik colet juga memberikan hasil yang lebih personal karena tiap sapuan pewarna dapat menghasilkan motif yang berbeda pada setiap kain, bahkan jika pewarnaan dilakukan pada kain yang sama. Fleksibilitas ini membuat teknik colet banyak diminati, terutama dalam industri tekstil yang berbasis pada seni dan kreativitas. Proses pewarnaan kain menggunakan teknik colet membutuhkan keterampilan dan kreativitas dalam mengatur sapuan warna. Pewarna yang digunakan biasanya berasal dari pewarna sintetis maupun alami, yang kemudian diaplikasikan secara manual ke permukaan kain. Raharjo (2015) mengemukakan bahwa teknik colet memberikan kontrol lebih besar kepada pembuat kain dalam menentukan intensitas warna, komposisi, dan variasi motif yang diinginkan. Dalam penerapannya, teknik colet sering digunakan untuk menciptakan efek gradasi warna atau pola abstrak yang lebih spontan. Suyatno (2020) mencatat bahwa teknik ini dapat meningkatkan nilai estetika kain, terutama jika diaplikasikan pada kain-kain yang digunakan dalam produk fesyen atau dekorasi. Kain pantai yang dihasilkan dengan teknik colet, misalnya, mampu menarik perhatian konsumen karena menawarkan keunikan pada setiap produk.

Teknik colet memiliki sejumlah keunggulan dibandingkan teknik pewarnaan kain lainnya. Pertama, teknik ini memberikan kebebasan lebih dalam desain dan motif. Pembuat kain dapat menciptakan motif yang berbeda pada setiap sapuan, sehingga menghasilkan produk yang eksklusif. Hal ini sesuai dengan temuan Suprpto (2017) yang menekankan bahwa teknik colet mampu memberikan nilai tambah pada produk kain karena keunikan dan keragaman motif yang dihasilkan. Kedua, teknik colet relatif lebih mudah diakses dan dapat dipelajari oleh masyarakat di berbagai kalangan. Penggunaan alat yang sederhana membuat teknik ini dapat diterapkan tanpa memerlukan peralatan canggih, sehingga cocok untuk program pemberdayaan masyarakat di

pedesaan. Dalam pelatihan-pelatihan pemberdayaan ekonomi lokal, teknik colet sering kali diajarkan karena tidak membutuhkan investasi awal yang besar dan memiliki potensi pasar yang luas (Suprpto, 2017). Meskipun teknik colet menawarkan banyak keuntungan, ada beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan keberhasilannya dalam meningkatkan ekonomi masyarakat. Salah satu tantangan utama adalah ketersediaan bahan baku dan pewarna yang berkualitas, serta pengetahuan tentang teknik pewarnaan yang tepat agar produk yang dihasilkan memiliki daya tahan yang baik. Selain itu, akses ke pasar dan promosi produk yang dihasilkan juga menjadi faktor penting dalam memastikan produk kain dengan teknik colet dapat bersaing di pasar yang lebih luas. Namun, dengan dukungan pelatihan yang tepat dan akses ke sumber daya yang memadai, teknik colet memiliki potensi besar untuk berkembang sebagai bagian dari industri kreatif yang berkelanjutan. Seperti yang diungkapkan oleh Suyatno (2020), jika keterampilan teknik colet diajarkan secara menyeluruh dan didukung oleh akses pasar yang baik, maka teknik ini dapat menjadi sumber penghasilan yang stabil bagi masyarakat, terutama di daerah-daerah dengan potensi wisata atau ekonomi kreatif.

- **EKONOMI KELUARGA**

Ekonomi keluarga merupakan bagian penting dari ekonomi mikro yang berfokus pada bagaimana keluarga, sebagai unit terkecil dalam masyarakat, mengelola sumber daya yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan mencapai kesejahteraan. Ekonomi keluarga mencakup berbagai aspek, termasuk pendapatan, pengeluaran, investasi, dan pengelolaan aset. Kajian tentang ekonomi keluarga sangat relevan dalam memahami dinamika ekonomi yang lebih luas, terutama dalam kaitannya dengan pemberdayaan masyarakat dan pengentasan kemiskinan. Ekonomi keluarga berkaitan dengan bagaimana rumah tangga mengelola sumber daya ekonomi mereka, yang terdiri dari pendapatan, pengeluaran, aset, dan tabungan. Menurut Suprpto (2017), ekonomi keluarga tidak hanya berhubungan dengan cara mengalokasikan pendapatan untuk kebutuhan sehari-hari, tetapi juga bagaimana keluarga dapat meningkatkan sumber daya mereka melalui pendidikan, keterampilan, dan investasi. Oleh karena itu, pengelolaan ekonomi keluarga sangat dipengaruhi oleh faktor internal seperti struktur keluarga dan pola pengeluaran, serta faktor eksternal seperti kondisi ekonomi nasional dan kebijakan pemerintah. Kesejahteraan keluarga sering kali diukur melalui tingkat pendapatan dan kualitas hidup yang mereka peroleh dari pengelolaan sumber daya tersebut. Menurut Yustika (2019), keluarga yang memiliki keterampilan dalam pengelolaan keuangan cenderung lebih mampu menghadapi risiko-risiko ekonomi, seperti kehilangan pekerjaan atau krisis keuangan, dibandingkan dengan keluarga yang tidak memiliki perencanaan keuangan yang baik. Oleh karena itu, pendidikan tentang pengelolaan ekonomi keluarga sangat penting, terutama bagi keluarga yang berada di sektor informal atau yang memiliki pendapatan tidak tetap.

Pendapatan adalah salah satu faktor utama yang mempengaruhi ekonomi keluarga. Sumber pendapatan keluarga bisa berasal dari berbagai kegiatan, termasuk pekerjaan formal, usaha

mandiri, dan kegiatan informal lainnya. Menurut Rahardjo (2016), salah satu strategi yang penting dalam meningkatkan ekonomi keluarga adalah melalui pemberdayaan ekonomi, khususnya bagi kelompok-kelompok yang rentan, seperti perempuan dan keluarga di daerah pedesaan. Pemberdayaan ekonomi bertujuan untuk memberikan keterampilan dan akses terhadap sumber daya yang memungkinkan keluarga untuk meningkatkan pendapatan mereka. Pelatihan keterampilan, misalnya, dapat membantu anggota keluarga mengembangkan usaha kecil atau bekerja di sektor informal yang lebih produktif. Hal ini diperkuat oleh penelitian Suyatno (2020) yang menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan bagi perempuan di desa dapat meningkatkan pendapatan keluarga hingga 30%. Pemberdayaan perempuan dalam ekonomi keluarga menjadi penting karena perempuan sering kali berperan sebagai pengelola keuangan rumah tangga, terutama dalam keluarga berpenghasilan rendah.

Pengelolaan keuangan keluarga mencakup perencanaan, pengaturan, dan pengawasan aliran pendapatan serta pengeluaran keluarga. Menurut Hasibuan (2016), pengelolaan keuangan yang efektif mencakup pembuatan anggaran keluarga yang seimbang antara pendapatan dan pengeluaran, serta adanya alokasi dana untuk tabungan dan investasi. Keluarga yang mampu mengelola keuangan dengan baik cenderung memiliki daya tahan yang lebih baik terhadap guncangan ekonomi, seperti naiknya harga kebutuhan pokok atau kehilangan pendapatan secara tiba-tiba. Dalam pengelolaan ekonomi keluarga, peran literasi keuangan sangat penting. Literasi keuangan membantu keluarga memahami konsep-konsep dasar dalam pengelolaan uang, seperti menabung, berinvestasi, dan menghindari utang yang tidak produktif. Menurut penelitian Yustika (2019), tingkat literasi keuangan yang tinggi pada kepala keluarga dan anggota rumah tangga dapat meningkatkan ketahanan ekonomi rumah tangga, terutama dalam menghadapi situasi ekonomi yang tidak stabil. Meskipun banyak keluarga memiliki strategi pengelolaan keuangan, mereka sering menghadapi berbagai tantangan yang dapat menghambat kesejahteraan ekonomi mereka. Salah satu tantangan terbesar adalah fluktuasi pendapatan, terutama bagi keluarga yang bergantung pada sektor informal atau pekerjaan yang tidak tetap. Yustika (2019) mengidentifikasi bahwa ketidakstabilan pendapatan ini sering kali membuat keluarga rentan terhadap masalah keuangan, terutama ketika terjadi krisis ekonomi. Tantangan lainnya adalah inflasi dan kenaikan harga kebutuhan pokok yang secara langsung mempengaruhi daya beli keluarga. Menurut Rahardjo (2016), keluarga dengan pendapatan rendah paling terdampak oleh inflasi karena sebagian besar pendapatan mereka digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan dan tempat tinggal. Dalam kondisi seperti ini, penting bagi keluarga untuk memiliki strategi keuangan yang fleksibel dan adaptif, termasuk mencari sumber pendapatan tambahan atau mengurangi pengeluaran yang tidak penting.

3. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan program pelatihan pembuatan kain pantai dengan teknik colet di Desa Sidoasri, Malang, memerlukan pendekatan metode yang komprehensif untuk mencapai tujuan

peningkatan ekonomi keluarga melalui pemberdayaan keterampilan masyarakat. Metode-metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini terdiri dari beberapa tahapan, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Adapun metode yang digunakan meliputi:

a. Metode Pengumpulan Data

Sebelum pelatihan dimulai, penting untuk memahami kondisi sosial-ekonomi masyarakat Desa Sidoasri agar pelatihan ini bisa disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi masyarakat. Metode pengumpulan data dilakukan untuk mengetahui latar belakang ekonomi, pengetahuan awal, serta minat masyarakat terhadap kerajinan kain pantai.

Metode pengumpulan data yang digunakan antara lain:

- **Survei dan Kuesioner:** Survei dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada warga desa untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi ekonomi mereka, keterampilan yang sudah dimiliki, dan minat dalam mengikuti pelatihan. Survei ini penting untuk menentukan seberapa besar potensi pengembangan ekonomi keluarga melalui pembuatan kain pantai dengan teknik colet.
- **Wawancara Mendalam:** Wawancara dilakukan kepada para pemangku kepentingan di desa, seperti kepala desa, tokoh masyarakat, dan calon peserta pelatihan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi lebih mendalam tentang tantangan ekonomi yang dihadapi serta harapan dari program pelatihan ini.

b. Metode Pelatihan

Pelatihan merupakan metode utama dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Metode pelatihan yang digunakan dirancang untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis dalam pembuatan kain pantai dengan teknik colet. Tahapan pelatihan meliputi:

- **Ceramah dan Diskusi:** Dalam tahapan ini, instruktur memberikan pengantar mengenai teknik colet, sejarah dan keunggulannya, serta aplikasinya dalam industri kreatif. Peserta pelatihan juga diberi kesempatan untuk berdiskusi dan bertanya mengenai hal-hal yang mereka belum pahami.
- **Demonstrasi:** Instruktur akan melakukan demonstrasi langsung tentang bagaimana proses pembuatan kain pantai dengan teknik colet. Peserta diajak mengamati proses dari awal hingga akhir, mulai dari persiapan kain, pencampuran warna, hingga aplikasi teknik colet pada kain.
- **Praktik Langsung:** Setelah demonstrasi, peserta diberikan kesempatan untuk mempraktikkan teknik colet secara mandiri dengan didampingi oleh instruktur. Metode praktik langsung ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan motorik peserta dan memberikan pengalaman langsung dalam menggunakan teknik colet.

c. Metode Pendampingan

Setelah pelatihan dasar selesai, metode pendampingan digunakan untuk memastikan bahwa peserta pelatihan dapat mengembangkan keterampilan yang mereka peroleh dan menerapkannya dalam skala usaha kecil atau rumah tangga. Pendampingan dilakukan melalui:

- **Bimbingan Teknis Lanjutan:** Dalam fase ini, peserta yang telah mengikuti pelatihan diberikan bimbingan tambahan untuk meningkatkan kualitas produk kain yang mereka hasilkan. Bimbingan ini mencakup teknik pewarnaan lanjutan, pengelolaan produksi, dan pengemasan produk.
- **Fasilitasi Akses Pasar:** Peserta pelatihan difasilitasi dalam hal pemasaran produk kain pantai yang mereka hasilkan. Dukungan ini meliputi pengenalan cara-cara pemasaran digital, pengemasan produk yang menarik, dan partisipasi dalam pameran kerajinan lokal.

d. Metode Analisis SWOT

Metode analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats) digunakan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keberhasilan program pelatihan. Analisis SWOT dilakukan untuk:

- **Strengths (Kekuatan):** Mengidentifikasi keunggulan Desa Sidoasri dalam hal potensi sumber daya manusia dan lokal (misalnya, ketersediaan bahan baku, minat masyarakat terhadap industri kreatif).
- **Weaknesses (Kelemahan):** Mengidentifikasi keterbatasan yang ada, seperti kurangnya pengetahuan awal masyarakat tentang teknik colet, keterbatasan akses pasar, atau keterbatasan modal usaha.
- **Opportunities (Peluang):** Mengidentifikasi peluang yang ada di lingkungan eksternal, seperti meningkatnya minat pasar terhadap produk fashion etnik dan dukungan pemerintah terhadap pengembangan ekonomi kreatif.
- **Threats (Ancaman):** Mengidentifikasi ancaman yang dapat memengaruhi keberlanjutan program, seperti persaingan dengan produk serupa dari daerah lain atau fluktuasi permintaan pasar.

e. Metode Evaluasi

Evaluasi pelatihan dilakukan untuk menilai efektivitas program dalam mencapai tujuannya, yaitu meningkatkan keterampilan dan ekonomi keluarga di Desa Sidoasri. Metode evaluasi yang digunakan meliputi:

- **Evaluasi Formatif:** Dilakukan selama pelatihan untuk memastikan peserta memahami materi yang diajarkan. Evaluasi ini melibatkan observasi langsung terhadap peserta selama proses pelatihan, serta penilaian hasil praktik teknik colet yang mereka lakukan.
- **Evaluasi Sumatif:** Dilakukan setelah pelatihan selesai, untuk mengukur peningkatan keterampilan peserta dan dampak pelatihan terhadap ekonomi keluarga mereka. Evaluasi ini dilakukan melalui kuesioner, wawancara, dan penilaian produk yang dihasilkan oleh peserta.

- **Monitoring Keberlanjutan:** Selain evaluasi langsung, monitoring juga dilakukan secara berkala untuk memantau bagaimana peserta melanjutkan produksi kain pantai dengan teknik colet dan apakah ada peningkatan pendapatan dari usaha tersebut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan keterampilan pembuatan kain pantai dengan teknik colet yang diadakan di Desa Sidoasri, Malang, berhasil memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan dan ekonomi keluarga peserta. Pelatihan ini diikuti oleh sekitar 20 orang peserta, yang mayoritas adalah perempuan. Fokus pelatihan adalah untuk memberikan pengetahuan dasar dan keterampilan teknis dalam pewarnaan kain menggunakan teknik colet, serta bagaimana cara memproduksi kain pantai yang bernilai jual tinggi. Peningkatan Keterampilan Teknis Setelah pelatihan, terjadi peningkatan signifikan dalam keterampilan peserta, terutama dalam penguasaan teknik pewarnaan kain colet. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta tidak memiliki pengetahuan tentang teknik pewarnaan ini. Namun, setelah mengikuti pelatihan selama beberapa hari, peserta dapat menguasai langkah-langkah dasar dalam teknik colet, termasuk persiapan bahan, pencampuran warna, serta pembuatan motif pada kain. Seperti yang diungkapkan oleh Raharjo (2015), teknik colet adalah salah satu teknik pewarnaan kain yang membutuhkan keterampilan manual dan artistik, tetapi relatif mudah dipelajari oleh pemula. Hal ini terbukti selama pelatihan, di mana peserta, meskipun awalnya kesulitan dalam proses pewarnaan, berhasil menghasilkan kain dengan motif dan warna yang beragam setelah beberapa kali praktik.

Teknik colet merupakan teknik pemberian warna pada kain batik yang dilakukan menggunakan larutan warna dengan cara dikuaskan atau dilukiskan pada pola yang sudah dibuat menggunakan malam (Sadewa et al., 2023). Teknik ini sering kali digunakan untuk menciptakan warna yang indah pada kain. Proses teknik colet ini menggunakan lilin sebagai penahan warna pada area tertentu dari kain. Ketika kain direndam dalam larutan pewarnaan bagian – bagian yang dilapisi lilin akan tetap tidak terwarnai, sementara bagian – bagian lainnya akan menyerap warna. Motif yang digunakan dalam pembuatan sarung pantai ini adalah motif batik bunga teratai malangan, motif ini sampai saat ini belum begitu populer di kalangan masyarakat. Padahal motif ini melambangkan suatu keindahan alam yang penuh kesuburan dan erat dengan kerajaan Singasari yang menjadi cikal bakal budaya Malang dan nilai kedaerahannya (Audianty, S., & Sunarya, Y. Y. (2021)).

Pelatihan pembuatan sarung pantai dengan teknik colet dimulai dengan beberapa langkah:

1. Menyiapkan alat dan bahan
2. Gambar pola dan motif batik sesuai dengan selera dan kreativitas dengan menggunakan pensil diatas kain



Gambar 1 Gambar Motif Batik

3. Panaskan lilin malam menggunakan kompor, kemudian torehkan lilin malam menggunakan canting tulis sebelum mencanting motif.



Gambar 2 Mencanting

4. Telah semua motif tercanting, bentangkan kain mori di atas meja yang telah dilapisi koran dengan posisi bagian baik kain menghadap atas untuk dilakukan proses pewarnaan



Gambar 3 Bentangkan Kain Mori

5. Siapkan larutan warna sesuai dengan komposisi warna yang diinginkan. Adapun campuran air yang digunakan dalam pelatihan ini adalah 25 gram dengan campuran 1 liter. Untuk menginginkan komposisi warna sesuai dengan kebutuhan gunakan takaran air dibawah ini.

1/4 Liter	1/4 Liter	1/4 Liter	1/4 Liter
1/2 Liter	1/2 Liter	1/2 Liter	1/2 Liter
1 Liter	1 Liter	1 Liter	1 Liter
2 Liter	2 Liter	2 Liter	
4 Liter	4 Liter	4 Liter	4 Liter
7 Liter	7 Liter	7 Liter	7 Liter
13 Liter	13 Liter	13 Liter	13 Liter
25 Liter	25 Liter	25 Liter	25 Liter

Gambar 4 Larutan Warna

6. Mulai proses pencelupan dengan mewarnai kain menggunakan spons sesuai dengan warna yang diinginkan.



Gambar 5 Proses Pewarnaan

7. Setelah semua motif pada kain selesai diwarnai, jemur kain hingga kering.
8. Buat campuran larutan waterglass dan caustic / soda api dengan takaran water glass 500 ml, cosic 9 gram dan air 25ml. Adapun pencampuran larutan dilakukan dengan mencampurkan air dengan costic (aduk hingga costco larut), kemudian campurkan waterglass. Gunakan sarung tangan plastik agar bahan tidak mengenai kulit.
9. Celupkan kain yang telah dijemur kering ke dalam larutan waterglass dan costic. Pastikan seluruh kain benar – benar terendam.
10. Peras kain yang telah direndam, kemudian jemur kain kurang lebih selama 1 jam agar campuran larutan meresap dalam kain dan mematikan warna agar tidak luntur.

11. Setelah kain yang dijemur kering, rebus kain selama kurang lebih 2 menit pada air mendidih untuk menghilangkan bekas lilin malam yang masih menempel.



Gambar 6 Dokumentasi Pembuatan Sarung Pantai

Pengembangan Kreativitas dan Inovasi Produk Selain keterampilan teknis, pelatihan ini juga mendorong pengembangan kreativitas peserta dalam menghasilkan motif-motif yang unik dan orisinal. Setiap peserta diberikan kebebasan untuk mengembangkan motif sesuai dengan kreativitas mereka, yang pada akhirnya menghasilkan produk kain pantai yang berbeda satu sama lain. Suprpto (2017) menyatakan bahwa kebebasan dalam desain motif merupakan salah satu keunggulan dari teknik colet, karena memungkinkan setiap produk menjadi eksklusif. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa beberapa peserta berhasil menciptakan motif yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi produk unggulan yang bisa dipasarkan di pasar lokal maupun luar daerah. Beberapa contoh motif yang dihasilkan terinspirasi dari alam sekitar Desa Sidoasri, seperti motif daun, ombak, dan bunga lokal, yang memberikan nilai tambah estetis pada produk kain pantai tersebut.

Peningkatan Pendapatan Keluarga Dampak lain yang dapat diukur dari pelatihan ini adalah potensi peningkatan pendapatan keluarga melalui penjualan kain pantai yang dihasilkan. Berdasarkan wawancara dan kuesioner yang diberikan kepada peserta, 70% dari peserta menyatakan minat mereka untuk menjual produk kain pantai dengan teknik colet secara mandiri atau dalam kelompok usaha kecil yang mereka bentuk setelah pelatihan. Hal ini sejalan dengan penelitian Suyatno (2020), yang menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan yang terfokus pada pengembangan produk lokal berbasis kearifan budaya dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap ekonomi rumah tangga, terutama di kalangan perempuan.

Peserta yang memiliki keterampilan dalam pembuatan kain pantai ini diharapkan dapat memanfaatkan peluang pemasaran, baik secara offline di pasar tradisional maupun online melalui platform digital. Akses Pasar dan Pemasaran Produk Setelah pelatihan, peserta juga diberikan panduan dasar tentang pemasaran produk kain pantai, terutama dalam memanfaatkan media digital untuk memasarkan produk secara lebih luas. Sebagian peserta menyatakan ketertarikan untuk belajar lebih jauh mengenai pemasaran digital, seperti melalui media sosial dan marketplace online. Pemasaran digital merupakan salah satu cara yang efektif untuk memperluas pasar bagi produk-produk lokal. Seperti yang dilaporkan oleh Bekraf (2019), sektor ekonomi kreatif di Indonesia, khususnya fesyen dan produk berbasis budaya, semakin berkembang berkat dukungan teknologi digital, yang memungkinkan produk-produk lokal dipromosikan kepada konsumen yang lebih luas. Oleh karena itu, peserta pelatihan yang memanfaatkan pemasaran digital berpotensi meningkatkan pendapatan mereka secara signifikan.

Keberhasilan Pelatihan dalam Peningkatan Keterampilan Pelatihan ini berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan keterampilan peserta dalam teknik colet dan memproduksi kain pantai yang bernilai jual tinggi. Peningkatan keterampilan ini didukung oleh metode pelatihan yang tepat, seperti demonstrasi dan praktik langsung, yang memungkinkan peserta untuk secara aktif terlibat dalam setiap tahap proses. Menurut Rahardjo (2016), keberhasilan pelatihan keterampilan sering kali ditentukan oleh tingkat partisipasi peserta dan bagaimana mereka dapat mengaplikasikan keterampilan yang dipelajari dalam konteks sehari-hari. Hal ini terlihat dalam pelatihan teknik colet, di mana peserta tidak hanya belajar secara teoretis, tetapi juga diberikan kesempatan untuk langsung mempraktikkan keterampilan tersebut, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam memproduksi kain pantai secara mandiri.

Peluang Peningkatan Ekonomi Keluarga Dampak positif dari pelatihan ini terhadap ekonomi keluarga juga dapat dilihat dari minat peserta dalam memanfaatkan keterampilan mereka untuk menghasilkan produk yang dapat dijual. Sebagaimana disebutkan oleh Suprpto (2017), pemberdayaan ekonomi melalui pelatihan keterampilan berbasis budaya dapat membantu keluarga meningkatkan pendapatan dan mengurangi ketergantungan pada sumber pendapatan tunggal. Dengan kemampuan membuat kain pantai, peserta pelatihan memiliki peluang untuk mendiversifikasi sumber pendapatan keluarga mereka.

Tantangan yang Masih Dihadapi Meskipun pelatihan ini memberikan dampak positif, terdapat beberapa tantangan yang harus diatasi untuk memastikan keberlanjutan usaha kain pantai dengan teknik colet. Salah satu tantangan utama adalah akses pasar yang masih terbatas di kalangan peserta. Sebagian besar peserta belum memiliki pengetahuan yang cukup mengenai cara mengembangkan jaringan pemasaran yang lebih luas. Selain itu, ketersediaan bahan baku dan modal usaha menjadi kendala yang masih dihadapi oleh beberapa peserta. Oleh

karena itu, perlu adanya pendampingan lanjutan serta akses ke modal mikro agar para peserta dapat mengembangkan usaha mereka secara berkelanjutan

5. KESIMPULAN

Pelatihan pembuatan kain pantai dengan teknik colet di Desa Sidoasri, Malang, memberikan dampak positif dalam peningkatan keterampilan teknis, pengembangan kreativitas, dan potensi peningkatan pendapatan keluarga. Dengan dukungan lebih lanjut dalam akses pasar dan modal usaha, peserta pelatihan berpeluang untuk mengembangkan usaha mandiri yang berkontribusi pada kesejahteraan ekonomi keluarga. Pelatihan ini tidak hanya memberikan manfaat dalam jangka pendek, tetapi juga berpotensi meningkatkan ekonomi kreatif di desa ini dalam jangka panjang.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dan mendukung terlaksananya kegiatan ini. Pemerintah desa sidoasri yang telah memberikan izin, dukungan dan fasilitas yang memadai bagi penyelenggaraan pelatihan ini. Para instruktur dan fasilitator yang telah dengan sabar dan penuh dedikasi membagikan ilmu dan keterampilan kepada para peserta, sehingga pelatihan ini dapat memberikan dampak yang positif. Serta seluruh peserta pelatihan yang telah mengikuti pelatihan ini dengan antusias, semangat, dan kesungguhan, serta berkomitmen untuk mengembangkan keterampilan yang telah diperoleh demi meningkatkan ekonomi keluarga mereka. Tim penyelenggara yang telah bekerja keras dalam merancang, mengorganisir, dan melaksanakan kegiatan pelatihan ini dari awal hingga akhir. Kami juga berterima kasih kepada pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas bantuan, dukungan, dan doa yang telah diberikan untuk keberhasilan program ini. Semoga hasil dari pelatihan ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Desa Sidoasri dan mampu membawa perubahan positif dalam upaya peningkatan ekonomi keluarga.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Badan Ekonomi Kreatif Indonesia (2019). *Kontribusi Ekonomi Kreatif terhadap PDB Nasional*. Jakarta: BEKRAF.
- Rahardjo, T. (2016). *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat dalam Sektor Informal*. Jakarta: Gramedia.
- Raharjo, T. (2015). *Teknik Colet sebagai Alternatif dalam Proses Pewarnaan Batik Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Suprpto, A. (2017). *Peran Industri Kreatif dalam Peningkatan Ekonomi Lokal di Pedesaan*. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, 4(2), 45-58.

Suyatno, D. (2020). *Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Pelatihan Kerajinan Tangan Berbasis Kearifan Lokal*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Hasibuan, M. S. P. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.

Suprpto, A. (2017). *Peran Industri Kreatif dalam Peningkatan Ekonomi Lokal di Pedesaan*. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, 4(2), 45-58.

Yustika, A. (2019). *Manajemen Keuangan Keluarga dan Literasi Finansial*. Surabaya: Penerbit Airlangga.